

FAKTOR-FAKTOR RISIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN KANKER PAYUDARA DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KOTA PADANGSIDIMPUAN TAHUN 2016

Oleh : Nurhayati

Abstrak

Kanker payudara merupakan suatu penyakit dimana terjadi pertumbuhan berlebihan atau perkembangan tidak terkontrol dari sel-sel atau jaringan payudara. Kejadian kanker payudara di RSUD Kota Padangsidimpuan setiap tahunnya mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2013 ditemukan 4 kasus insidensi kanker payudara dan tahun 2014 terdapat 25 kasus, sedangkan tahun 2015 ditemukan 32 kasus.

Jenis penelitian adalah penelitian analitik dengan desain kasus kontrol. Populasi kasus adalah seluruh wanita yang menderita kanker payudara pada Januari-Desember 2015 di RSUD Kota Padangsidimpuan. Populasi terdiri dari populasi kasus dan kontrol sebanyak 64. Sampelnya adalah 32 kasus dan 32 kontrol, diambil dengan teknik case control. Data dikumpulkan melalui rekam medik dan wawancara dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi-square pada taraf kepercayaan 95% ($p < 0,05$).

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara variabel umur, sejarah keluarga, periode menstruasi, paritas, kontrasepsi hormonal, pemberian ASI dengan kejadian kanker payudara. Variabel riwayat konsumsi alkohol tidak mempunyai hubungan dengan kejadian kanker payudara

Kata Kunci : Faktor Risiko Kejadian, kanker payudara.

Pendahuluan

Kanker payudara bukan penyakit menular, tetapi merupakan salah satu penyakit menakutkan bagi kaum wanita. Masalah infeksi akibat kanker ini merupakan masalah utama dan penderitanya cenderung meningkat. Untuk menurunkan angka penderita kanker payudara diperlukan kerjasama terkait antara Departemen Kesehatan ataupun yayasan-yayasan yang bergerak dibidang Kesehatan untuk menanggulangi masalah kanker payudara. Selain itu dibutuhkan juga pelatihan-pelatihan bagi tenaga medis sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kepedulian kaum wanita untuk mendeteksi lebih dini kanker payudara mereka (Setiati E. : 2009).

Wanita lebih banyak mengalami tekanan mengenai citra tubuh mereka dikarenakan wanita mempunyai peran ganda dalam kehidupannya. Wanita diharapkan untuk memenuhi kebutuhan anak, suami, mencari nafkah sehingga kebutuhan mereka sendiri kadang terpinggirkan. Wanita kerap mengabaikan kesehatannya dan menganut gaya hidup yang tidak baik.

Gaya hidup tidak sehat, mengkonsumsi makanan berlemak, tidak menyusui, infertilitas, melahirkan anak pertama diatas 35 tahun, radiasi, konsumsi alkohol, kegemukan, terapi hormon jangka panjang merupakan faktor pencetus kanker pada wanita. Dewasa ini para perempuan cenderung melakukan hal-hal yang merugikan kesehatan tersebut, sehingga tidak heran jumlah penderita kanker dari kaum perempuan menjadi menanjak lebih pesat dibandingkan pria (Taufan N. Asi : 2011).

Penyakit kanker adalah jenis penyakit yang sangat menakutkan. Selain jenisnya yang banyak, pengobatannya juga masih relatif mahal. Fasilitas untuk pengobatan kanker

ini juga tidak semua dimiliki oleh semua Rumah Sakit. Akhir-akhir ini penderita kanker, khususnya kanker payudara semakin banyak. Data di setiap tahunnya di setiap daerah juga selalu mengalami peningkatan.

Kanker payudara merupakan jenis kanker yang berkembang dari sel-sel payudara. Kanker payudara biasanya dimulai dari lapisan dalam saluran susu atau lobulus. Kanker payudara yang dimulai dalam lobulus dikenal sebagai *karsinoma lobular*, sementara yang terjadi dalam saluran susu disebut *karsinoma duktal*.

Angka kejadian kanker payudara terus meningkat di dunia. Kanker payudara menduduki peringkat kedua setelah kanker leher rahim yang menyerang kaum wanita di seluruh dunia. Menurut Parkin, angka kematian akibat kanker di dunia diperkirakan mencapai 4,3 juta pertahun dan 2,3 juta diantaranya ditemukan di Negara berkembang dan jumlah penderita pertahun ialah 5,9 juta di seluruh dunia, 3 juta diantaranya ditemukan di negara berkembang (Taufan N. Asi : 2011).

Khusus penyakit kanker, the *World Cancer Report* tahun 2014 menyebutkan bahwa kanker merupakan penyebab kematian tertinggi di dunia. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat 75 persen dan mencapai 25 juta kasus 20 tahun kedepan. Angka kematiannya diperkirakan akan jauh lebih tinggi dalam beberapa tahun mengingat laporan dari badan PBB international Agency For Reseach On Cancer (IARC) tahun 2014 bahwa kasus kanker akan meningkat 75 persen dan mencapai 25 juta kasus dalam 20 tahun kedepan (Komite Nasional Penanggulangan kanker. 2015).

Internasional Agency for Research on Cancer (IARC) 2012, insiden kanker payudara sebesar 40 per 100 ribu perempuan, kanker leher rahim 17 per 100 ribu perempuan, kanker paru 26 per 100 ribu laki-laki, kanker kolorektal 16 per 100 ribu laki-laki. Berdasarkan data sistem informasi rumah sakit 2010, kasus rawat inap kanker payudara 12.014 kasus (28,7 persen) dan kanker leher rahim 5.349 kasus (12,8) persen (Kemenkes RI. : 2013).

Berdasarkan penelitian di Amerika yang menunjukkan bahwa hampir sepertiga kanker yang didiagnosis pada wanita adalah kanker payudara. Pada tahun 2000, diperkirakan lebih dari 180.000 wanita di Amerika didiagnosis menderita kanker payudara dan lebih dari 40.000 meninggal karena kanker jenis ini. Walaupun kaum pria dapat juga terkena kanker payudara tetapi kemungkinan terkena pada wanita 100 kali lipat dibandingkan pria (Pamungkas Z. : 2011).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, prevalensi tumor atau kanker di Indonesia adalah 1,4 per 1000 penduduk atau sekitar 330 orang. Kanker tertinggi di Indonesia pada perempuan adalah kanker payudara dan kanker leher rahim, sedangkan pada laki-laki adalah kanker paru-paru dan kanker kolorektal (Riskesdas : 2014).

Data kejadian kanker Payudara di Provinsi Sumatera Utara tahun 2014 sendiri selama dua tahun terakhir terdata sebanyak 200 penderita kanker payudara, 400 penderita kanker serviks dan 50 penderita kanker prostat. Data ini diperoleh dari Lembaga Penyuluhan Kanker Indonesia (LPKI) (JUmlah Penderita Kanker di Sumut 2013).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan penulis di RSUD Kota Padangsidimpuan, ditemukan peningkatan kejadian kanker payudara setiap tahunnya, dimana pada tahun 2013 ditemukan 4 kasus insidensi kanker payudara dan tahun 2014 terdapat 25 kasus, sedangkan tahun 2015 ditemukan 32 kasus.

Survei awal yang dilakukan berdasarkan data sekunder dari 32 pasien tersebut ditemukan bahwa pasien kanker payudara yang berumur kurang dari 30 tahun berjumlah tujuh orang, yang berumur 30-40 tahun berjumlah delapan orang, yang berumur 41-50 tahun berjumlah tujuh orang dan berumur lebih dari 50 tahun berjumlah 5 orang. Rata-rata pasien masih mengalami menstruasi .sedangkan dua orang dari pasien yang berumur kurang dari 30 tahun tersebut berumur 18 dan 20 tahun dan belum menikah.

Berdasarkan latar belakang di atas, di mana terdapatnya peningkatan jumlah kasus pasien kanker payudara setiap tahun di RSUD Kota Padangsidempuan, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut Faktor-faktor Risiko apakah yang Berhubungan dengan Kejadian Kanker Payudara di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidempuan.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan faktor yang tidak bisa dihindarkan (umur, sejarah keluarga, periode menstruasi) dan yang bisa dihindarkan (paritas, kontrasepsi hormonal, pemberian ASI, konsumsi alkohol) yang menjadi faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian kanker payudara di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidempuan tahun 2016.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan *case-control*. Penelitian ini dilaksanakan Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidempuan dengan alasan semakin meningkatnya kasus kanker payudara di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidempuan. Penelitian ini dimulai rentang waktu pada bulan Februari sampai dengan selesai dengan melakukan survei langsung kepada responden, penelusuran kepustakaan, seminar proposal, penelitian, analisis data dan penyusunan hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang berkunjung memeriksa payudara di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidempuan. Cara penentuan jumlah sampel yaitu seluruh ibu yang menderita kanker payudara sebanyak 32 orang. Sampel kontrol adalah ibu yang tidak menderita kanker payudara sebanyak 32 orang yang sudah di-*matching*-kan (kriteria ibu yang melakukan kunjungan perawatan dan pengobatan di RSUD Kota Padangsidempuan dan alamat responden di wilayah kota Padangsidempuan), yang menetap di Desa Paya Bujok Tunong, dengan kata lain perbandingan 1:1 maka total keseluruhan sampel sebanyak 64 orang.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Umur

Umur responden pada kelompok kasus yang paling banyak adalah umur > 40 tahun sebanyak 21 responden (65,5%) dan sebagian kecil responden umur ≤ 40 tahun sebanyak 11 responden (34,4%) dan pada kelompok kontrol yang paling banyak adalah umur <40 tahun sebanyak 27 responden (84,4%) dan sebagian kecil adalah umur ≥ 40 tahun sebanyak 5 responden (15,6%).

Status Perkawinan

Status perkawinan responden pada kelompok kasus yang paling banyak adalah menikah sebanyak 24 responden (75,0%) dan sebagian kecil status perkawinan responden adalah janda sebanyak 4 responden (12,5%) dan pada kelompok kontrol yang paling banyak adalah menikah sebanyak 23 responden (71,9%) dan sebagian kecil adalah janda sebanyak 9 responden (28,1%).

Agama

Agama responden pada kelompok kasus yang paling banyak adalah Islam sebanyak 30 responden (93,8%) dan sebagian kecil adalah Kristen sebanyak 2 responden (6,3%) dan pada kelompok kontrol yang paling banyak adalah agama islam sebanyak 28 responden (87,5%) dan sebagian kecil adalah kristen sebanyak 4 responden (12,5%). Suku responden pada kelompok kasus paling banyak adalah suku Batak sebanyak 28 responden (87,5%) dan sebagian kecil adalah suku Jawa sebanyak 4 responden (12,5%) dan pada kelompok kontrol paling banyak adalah suku Batak sebanyak 26 responden (81,3%) dan sebagian kecil adalah suku melayu sebanyak 1 responden (3,1%).

Pendidikan

Pendidikan responden pada kelompok kasus paling banyak adalah SD sebanyak 11 responden (34,4%) dan sebagian kecil adalah SMP sebanyak 5 responden (15,6%) dan pada kelompok kontrol paling banyak adalah SD sebanyak 12 responden (37,5%) dan sebagian kecil adalah SMP sebanyak 4 responden (12,5%)..

Pekerjaan

Pekerjaan responden pada kelompok kasus yang paling banyak adalah IRT sebanyak 16 responden (50,0%) dan sebagian kecil adalah pedagang sebanyak 1 responden (3,1%) dan pada kelompok kontrol pekerjaan responden yang paling banyak adalah IRT sebanyak 18 responden (56,3%) dan sebagian kecil adalah wiraswasta sebanyak 1 responden (3,1%).

Lama Menderita Penyakit

Berdasarkan lama responden menderita penyakit pada kelompok kasus paling banyak adalah selama > 5 tahun sebanyak 20 responden (62,5%) dan sebagian kecil adalah selama 3-5 tahun sebanyak 5 responden (15,6%) dan pada kelompok kontrol paling banyak adalah selama 1-2 tahun sebanyak 23 responden (71,9%) dan sebagian kecil adalah selama > 5 tahun sebanyak 3 responden (9,4%).

Terapi yang Dilakukan

Terapi yang pernah dilakukan responden pada kelompok kasus paling banyak adalah dengan operasi pengangkatan sebanyak 18 responden (56,3%) dan sebagian kecil adalah dengan pemberian obat sebanyak 5 responden (15,6%) dan pada kelompok kontrol paling banyak adalah dengan pemberian obat sebanyak 24 responden (75,0%) dan sebagian kecil adalah dengan operasi sebanyak 2 responden (6,3%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel untuk mengetahui hubungan faktor yang tidak bisa dihindarkan (umur, sejarah keluarga, periode menstruasi) dan yang bisa dihindarkan (paritas, kontrasepsi hormonal,

pemberian ASI, konsumsi alkohol) yang menjadi faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian kanker payudara melalui *cross table* atau tabulasi silang. Uji statistik yang dilakukan pada analisis bivariat ini adalah menggunakan uji *chi square* dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

Berdasarkan hasil penelitian hubungan umur ibu dengan kejadian kanker payudara, hasil uji statistik dengan uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan antara umur dengan kejadian kanker payudara di rumah Sakit Umum daerah kota Padangsidempuan, nilai OR sebesar 10,309 dengan 95% CI, nilai probabilitas (p) = 0,001 < 0,05.

Tabel 1. Tabulasi Silang Umur dengan Kejadian Kanker Payudara di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidempuan Tahun 2016

No.	Umur	Kelompok				Jumlah		P	OR (95% CI)
		Kasus		Kontrol		N	%		
		n	%	N	%				
1.	< 40 tahun	11	17,2	27	42,2	38	59,4	0,001	10,309
2.	\geq 40 tahun	21	32,8	5	7,8	26	40,6		
Total		32	50	32	50	64	100		

Wanita yang usianya sudah tua lebih memiliki peluang untuk mengidap kanker payudara. Sekitar satu dari delapan penderita kanker payudara invasive ditemukan pada wanita yang berusia dibawah empat puluh lima tahun, sedangkan dua dari tiga wanita yang mengidap kanker payudara invasif berusia lima puluh lima tahun keatas ketika kanker terdeteksi (Pamungkas Z. : 2011).

Semakin tua seorang wanita, se-sel lemak di payudaranya cenderung akan menghasilkan enzim aromatase dalam jumlah yang besar, yang pada akhirnya akan meningkatkan kadar estrogen lokal. Estrogen yang diproduksi secara lokal inilah yang diyakini berperan dalam memicu kanker payudara pada wanita pasca menopause. Setelah terbentuk, tumor kemudian meningkatkan kadar estrogennya untuk membantunya tumbuh. Kelompok sel imun di tumor tampaknya juga meningkatkan produksi estrogen (Mulyati.H. : 2015).

Di dalam panduan Nasional penanganan kanker payudara tahun 2015, juga disebutkan bahwa wanita berumur lebih dari 50 tahun mengalami risiko lebih besar untuk mengidap kanker payudara dibandingkan wanita yang lebih muda (Komite Nasional Penanggulangan Kanker 2015).

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Marice dengan judul faktor resiko tumor payudara pada perempuan di lima kelurahan Kecamatan Bogor Tengah yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kelompok umur dengan kejadian tumor payudara dengan nilai $p = 0,000$ dan responden yang memiliki umur ≥ 40 tahun beresiko 13,34 kali untuk terkena tumor payudara dibandingkan dengan kelompok umur < 40 tahun (Kemenkes RI. : 2015).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sirait menemukan bahwa ada hubungan antara umur dengan kejadian kanker payudara dengan nilai $p = 0,006$, nilai OR= 1,79 artinya responden yang memiliki umur > 45 tahun memiliki peluang 1,79 kali untuk mengalami kejadian kanker payudara dibandingkan dengan responden yang berumur < 45 tahun (Sirait AM.2010).

Berdasarkan hasil penelitian hubungan riwayat keluarga dengan kejadian kanker payudara, hasil uji statistik dengan uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan antara riwayat keluarga dengan kejadian kanker payudara umur di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidempuan, nilai OR sebesar 5,000 dengan 95% CI, nilai probabilitas (p) = $0,002 < 0,05$.

Tabel 2. Tabulasi Silang Riwayat Keluarga dengan Kejadian Kanker Payudara di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidempuan Tahun 2016

No.	Riwayat Keluarga	Kelompok				Jumlah		P	OR (95% CI)
		Kasus		Kontrol		N	%		
		n	%	n	%				
1.	Ada	24	37,5	12	18,8	36	56,2	0,002	5,000
2.	Tidak Ada	8	12,5	20	31,2	28	43,8		
Total		32	50	32	50	64	100		

Risiko kanker payudara akan menjadi lebih tinggi pada wanita yang memiliki ikatan darah dengan keluarga yang pernah menderita kanker. Keluarga bisa berasal dari keluarga ayah atau ibu. Mempunyai ibu, saudara perempuan atau puteri yang menderita kanker payudara akan mengalami risiko dua kali lipat terkena kanker payudara sebesar lima kali lipat (Pamungkas Z. : 2011).

Berdasarkan Kepmenkes RI.No 796 tahun 2010 menyatakan bahwa riwayat keluarga adalah salah satu faktor risiko terjadinya kanker payudara. Pada masyarakat umum yang tidak dapat memeriksakan gen dan faktor proliferasinya maka riwayat keluarga merupakan salah satu faktor risiko terjadinya penyakit dengan ketentuan adanya tiga atau lebih keluarga (saudara ibu, bibi dari sisi keluarga yang sama) terkena kanker payudara atau ovarium, dua atau lebih keluarga dari sisi keluarga yang sama terkena kanker payudara atau ovarium, adanya keluarga dari sisi yang sama terkena kanker payudara atau ovarium, adanya riwayat kanker payudara bilateral pada keluarga (Kepmen RI.No.796. 2010).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh William yang menyatakan bahwa riwayat keluarga yang positif adalah faktor risiko terbesar kanker payudara. Wanita-wanita dengan satu orang dari keluarga menderita kanker payudara mempunyai risiko 2 kali lipat akan menderita kanker payudara dan wanita- wanita yang terdapat 2 orang yang menderita kanker payudara dalam keluarganya mempunyai risiko 14 kali lipat lebih besar akan menderita kanker payudara, sedangkan 20% wanita yang menderita kanker payudara mempunyai riwayat keluarga jauh yang menderita kanker payudara.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Anggorowati (2013) menemukan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat keluarga dengan kejadian kanker payudara dengan nilai $p=0,06$.

Berdasarkan hasil penelitian hubungan riwayat menstruasi dengan kejadian kanker payudara, hasil uji statistik dengan uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan riwayat menstruasi dengan kejadian kanker payudara di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidempuan, nilai OR sebesar 4,080 dengan 95% CI, nilai probabilitas (p) = $0,010 < 0,05$.

Tabel 3. Tabulasi Silang Periode Menstruasi dengan Kejadian Kanker Payudara di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidempuan Tahun 2016

No.	Riwayat Menstruasi	Kelompok				Jumlah		P	OR (95% CI)
		Kasus		Kontrol		N	%		
		n	%	n	%				
1.	Berisiko	25	39,1	15	23,4	40	62,5	0,010	4,048
2.	Tidak berisiko	7	10,9	17	26,6	24	37,5		
Total		32	50	32	50	64	100		

Penelitian ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa Wanita yang mulai mempunyai periode awal sebelum usia 12 tahun atau yang telah melalui perubahan kehidupan (fase menopause). Setelah usia 55 tahun mempunyai risiko terkena kanker payudara yang sedikit lebih tinggi. Mereka mempunyai periode menstruasi yang lebih dan sebagai akibatnya mempunyai lebih banyak hormon estrogen dan progesterone (Pamungkas Z. : 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggorowati dengan judul Faktor risiko kanker payudara pada wanita yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara usia menarche pertama kali dengan kejadian kanker payudara dengan nilai $p= 0,00$ dan OR (95% CI)= 6,66, artinya responden yang memiliki riwayat menstruasi pertama kali < 12 tahun memiliki peluang 6,66 kali untuk mengalami kejadian kanker payudara (Anggorowati.L. : 2012).

Hormon estrogen pada perempuan merupakan hormon yang berkaitan dengan perkembangan kanker payudara. Hormon tersebut dihasilkan oleh indung telur. Hormon ini mulai aktif saat pertama kali perempuan mengalami menstruasi atau menarche, kadar hormon estrogen dan menarche dini dapat dipengaruhi beberapa hal, seperti makanan tinggi lemak, rendah serat, berat badan berlebih, aktivitas fisik yang kurang dan gaya hidup sehat (Suara Harapan. : 2015).

Di dalam Pedoman Nasional Penanggulangan Kanker Payudara tahun 2015, dijelaskan bahwa riwayat menstruasi pertama atau menarche kurang dari umur 12 tahun merupakan salah satu risiko terjadinya kanker payudara. Hal ini erat kaitannya dengan hormone estrogen yang aktif lebih cepat pada usia tersebut (Komite Nasional Penanggulangan Kanker : 2015).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Maulina menyatakan bahwa salah satu variabel bebas yang berdasarkan analisis berpengaruh terhadap kejadian kanker payudara adalah usia menstruasi < 12 tahun. Umur menstruasi < 12 tahun secara signifikan meningkatkan risiko kanker payudara. Umur menstruasi yang lebih awal dan menopause yang terlambat berhubungan dengan lamanya paparan hormone estrogen dan progesterone pada wanita yang berpengaruh terhadap proses proliferasi jaringan termasuk jaringan payudara (Maulina.M. : 2012).

Berdasarkan hasil penelitian hubungan paritas dengan kejadian kanker payudara, hasil uji statistik dengan uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan antara paritas terhadap faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian kanker payudara di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidempuan, nilai OR sebesar 3,182 dengan 95% CI, nilai probabilitas (p) = 0,024 < 0,05.

Tabel 4. Tabulasi Silang Paritas dengan Kejadian Kanker Payudara di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidimpuan Tahun 2016

No.	Paritas	Kelompok				Jumlah		P	OR (95% CI)
		Kasus		Kontrol		N	%		
		n	%	n	%				
1.	Berisiko	21	32,8	12	18,8	33	51,6	0,024	3,182
2.	Tidak berisiko	11	17,2	20	31,3	31	48,4		
Total		32	50	32	50	64	100		

Hormon estrogen pada wanita adalah bahan utama penyebab kanker payudara. Kehamilan dan menyusui bayi dapat menurunkan kadar estrogen dalam darah, karena itu risiko seorang wanita terkena kanker payudara akan menurun setiap kali wanita tersebut hamil dan memberi ASI eksklusif bagi bayinya (Hamil dan Menyusui : 2012).

Wanita yang tidak mempunyai anak atau wanita yang mempunyai anak diatas usia 30 tahun keatas mempunyai peluang terkena kanker payudara yang sedikit lebih tinggi. Menjadi hamil lebih dari satu kali dan pada usia produktif kehamilan bisa mengurangi risiko terkena kanker payudara. Kehamilan mengurangi jumlah total siklus menstruasi seumur hidup wanita yang mungkin menjadi alasan dari efek ini (Pamungkas Z. : 2012).

Menurut Anggorowati usia melahirkan anak pertama ≥ 30 tahun dan belum mempunyai anak sampai usia 30 tahun dapat meningkatkan risiko perkembangan kanker payudara. Hal ini dikarenakan periode diantara usia menarche dan usia kehamilan pertama terjadi ketidakseimbangan hormon dan jaringan payudara sangat peka terhadap hal tersebut., sehingga periode ini merupakan permulaan dari perkembangan kanker payudara (Anggorowati : 2012).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anna yang menemukan bahwa ada hubungan antara jumlah anak dengan kanker payudara. Salah satu faktor risiko kanker payudara adalah nullipara (tidak pernah melahirkan). Hasil akhir analisis multivariat menunjukkan bahwa risiko kanker payudara pada mereka yang tidak mempunyai anak sebesar 1,97 kali lebih besar dibanding dengan yang mempunyai anak empat atau lebih dengan nilai 95% CI 1,24- 3,14 (Sirait AM : 2010). Penelitian lain yang dilakukan oleh septiani menyebutkan bahwa ada pengaruh paritas dengan kejadian kanker payudara dengan nilai probabilitas (p)= 0,0047 dan nilai OR= 1,8 (Septiani R. : 2012).

Berdasarkan hasil penelitian hubungan riwayat ASI dengan kejadian kanker payudara, hasil uji statistik dengan uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan antara Riwayat ASI dengan kejadian kanker payudara di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidimpuan, nilai OR sebesar 4,978 dengan 95% CI, nilai probabilitas (p) = 0,003 < 0,05.

Tabel 5. Tabulasi Silang Riwayat ASI dengan Kejadian Kanker Payudara di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidempuan Tahun 2016

No.	Riwayat ASI	Kelompok				Jumlah		P	OR (95% CI)
		Kasus		Kontrol		N	%		
		n	%	n	%				
1.	Berisiko	23	35,9	11	17,2	34	53,1	0,003	4,978
2.	Tidak berisiko	9	14,1	21	32,8	30	46,9		
Total		32	50	32	50	64	100		

Hasil penelitian dilapangan menemukan bahwa pemberian ASI pada bayi di atas 1 tahun masih rendah. Hal ini disebabkan karena persepsi masyarakat yang mengatakan bahwa pemberian ASI cukup 6 bulan saja dan setelah 4 bulan bayi sudah di beri makan dan tidak memerlukan ASI lagi, bahkan ada juga masyarakat yang sama sekali tidak memberikan ASI kepada bayinya dengan alasan takut payudaranya kendor, ASI tidak keluar. Menurut teori wanita yang tidak menyusui akan lebih besar risikonya untuk terserang kanker payudara. Wanita yang menyusui akan mengeluarkan hormone yang disebut prolaktin. Di dalam tubuh, hormone prolaktin tersebut akan menekan hormone estrogen dalam jumlah banyak dan waktu yang lama dapat memicu terjadinya kanker payudara.

Kadar hormon estrogen dan progesterone akan menurun dengan tajam segera setelah proses melahirkan. Kadar hormon estrogen dan progesterone akan tetap rendah selama masa menyusui. Menurunnya kadar hormone estrogen dan progesteron dalam darah selama menyusui akan mengurangi pengaruh hormon tersebut terhadap proses proliferasi jaringan, termasuk jaringan payudara yang memicu terjadinya kanker payudara (Kemenkes RI. : 2015).

Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa diferensiasi payudara wanita mencapai sempurna ketika seorang wanita melahirkan anak pertama dan kemudian menyusui anaknya, karena dengan menyusui kelenjar payudara akan dirangsang berdiferensiasi sempurna menjadi kelenjar yang aktif memproduksi air susu melalui diferensiasi duktus dan lobules payudara yang baik. Pemberian ASI bisa mengurangi risiko terkena kanker payudara, khususnya jika pemberian ASI tersebut berlangsung satu setengah hingga dua tahun. Hal ini terjadi karena pemberian ASI mengurangi jumlah total periode menstruasi wanita seperti halnya saat menjalani kehamilan. Semakin lama seorang wanita menyusui, maka semakin rendah risiko wanita tersebut mengidap kanker payudara (Kemenkes RI. : 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Septiani menemukan bahwa terdapat hubungan antara riwayat menyusui dengan kejadian kanker payudara dengan nilai probabilitas (p)= 0,0001 dan nilai OR 1,99 yang berarti ibu yang menyusui bayinya dapat mengurangi 1,99 kali risiko terkena kanker payudara dibandingkan dengan ibu yang tidak menyusui bayinya. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggorowati yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI dengan kejadian kanker payudara dengan nilai probabilitas (p)= 0,000 dan nilai OR= 5,49 (Kemenkes RI. : 2015).

Berdasarkan hasil penelitian hubungan riwayat konsumsi alkohol dengan kejadian kanker payudara, hasil uji statistik dengan uji *Chi-Square* menunjukkan tidak ada

hubungan riwayat konsumsi alkohol dengan kejadian kanker payudara di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidimpuan, nilai OR sebesar 2,778 dengan 95% CI, nilai probabilitas (p) = 0,230 > 0,05.

Tabel 6. Tabulasi Silang Hubungan Riwayat Konsumsi Alkohol dengan Kejadian Kanker Payudara di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidimpuan Tahun 2016

No.	Riwayat Konsumsi Alkohol	Kelompok				Jumlah		P	OR (95% CI)
		Kasus		Kontrol		N	%		
		n	%	n	%				
1.	Konsumsi	5	7,8	2	3,1	57	89,1	0,230	2,778
2.	Tidak konsumsi	27	42,2	30	46,9	7	10,9		
Total		32	50	32	50	64	100		

Mengonsumsi alkohol jelas sangat berkaitan dengan meningkatnya risiko kanker payudara. Wanita yang meminum satu gelas sehari mempunyai peningkatan risiko yang sangat kecil dibandingkan wanita yang meminum dua hingga lima gelas sehari. Risiko meningkat hingga satu setengah kali lipat dari wanita yang tidak meminum alkohol sama sekali. Masyarakat Kanker Amerika menunjukkan batasan jumlah yang diminum dengan satu gelas sehari dan yang paling baik tentunya adalah tidak meminum sama sekali (Pamungkas Z. : 2012).

Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa alkohol dapat menyebabkan hambatan dalam metabolisme kadar estrogen dan progesterone dalam darah. Konsumsi alkohol yang berlebihan dapat mengganggu fungsi hati dalam memetabolisme estrogen, sehingga kadar estrogen tetap tinggi dalam darah, dan hal ini dapat meningkatkan risiko kanker payudara (Pamungkas Z. : 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitoni dengan judul faktor risiko kanker payudara di RSUD DR. Soedarso Pontianak menemukan bahwa dari 70 subyek penelitian, hanya 20% yang mengaku memiliki riwayat konsumsi alkohol, sedangkan 80% menyangkal adanya kebiasaan mengonsumsi alkohol (Fitoni.H. : 2012).

Kesimpulan

Variabel yang berhubungan dengan kejadian kanker payudara adalah umur, sejarah keluarga, periode menstruasi, paritas, kontrasepsi hormonal, pemberian ASI. Variabel riwayat konsumsi alkohol tidak mempunyai hubungan dengan kejadian kanker payudara.

Saran

- 1) Pemerintah Kota Padangsidimpuan melalui Dinas Kesehatan Kota Padangsidimpuan diharapkan meningkatkan program penyuluhan dan konseling tentang faktor risiko kanker payudara.
- 2) Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidimpuan diharapkan meningkatkan peran tenaga kesehatan khususnya dalam memberikan penyuluhan dan pemeriksaan rutin kanker payudara.

Daftar Pustaka

- Setiati E. *Waspada! 4 kanker ganas pembunuh wanita*. Yogyakarta: CV Andi Offset; 2009.
- Taufan N. *Asi dan tumor payudara*. Yogyakarta: Nuha Medica, 2011.
- Jumlah Penderita Kanker di Sumut [dokumen di internet]. 2015. [diunduh 18 Sept 2014]. Tersedia dari: <http://www//Jurnal Asia.com>
- Kemendes RI. Profil Kesehatan Indonesia [dokumen di internet]. 2013. [diunduh 1 Juni 2014]. Tersedia dari: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-pdf>
- Pamungkas Z. *Deteksi dini kanker payudara*. Yogyakarta: Buku Biru; 2011.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. laporan Hasil Riset kesehatan dasar 2014.
- Mulyati H., Hubungan estrogen dengan kanker payudara [artikel di internet] 2015 [diunduh 08 2014] tersedia dari <http://www//medkes.com>
- Komite Nasional Penanggulangan Kanker. Panduan nasional penanganan kanker payudara 2015. Tersedia dari <http://www//kemkes RI.go.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019 Tersedia dari: <http://www.depkes.go.id/resources/>
- Sirait AM. Hubungan kontrasepsi pil dengan tumor/ kanker payudara di Indonesia Tahun 2010, *Majalah Kedokteran*, Volume 59 Nomor 8. 2010.
- Kepmen RI.NO 796/2010. Pedoman teknis pengendalian kanker serviks dan kanker payudara
- Anggorowati L., Faktor risiko kanker payudara wanita Tahun 2013, *jurnal Kesehatan Masyarakat*, ISSN: 1858-1196. Universitas Negeri Semarang: 2013.
- Menarche dini beresiko kanker payudara, dokumen di internet, 2016, diunduh 30 oktober 2015. Tersedia dari: <http://www/suara harapan.com>
- Maulina M. Post traumatic growth pada pasien kanker payudara pasca mastektomi usia dewasa madya. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 2012.
- Hamil dan menyusui mencegah kanker payudara [dokumen di internet] tersedia dari: <http://www/pengen sehat.com>
- Septiani R. pengaruh paritas, usia, dan riwayat menyusui terhadap kejadian kanker payudara di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo. *jurnal*. Jakarta: 2012.
- Fitoni H. faktor risiko kanker payudara di RSUD DR. Soedarso Pontianak. *jurnal*. 2012.